

## Peningkatan Kompetensi Guru melalui Program Pengabdian Masyarakat dalam Rangka Mewujudkan Pendidikan Inklusif di Tk PKK Sahang

Dewi Rahmawati<sup>1</sup>, Fitri Wahyuni<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

### Abstract

This study aims to describe the efforts in implementing inclusive learning at TK PKK Sahang as a form of commitment to providing equal educational services for all children, including children with special needs. The research method used is, a) descriptive qualitative, with data collection techniques through b) observation, c) interviews, and d) documentation. The results of the study indicate that TK PKK Sahang has made various efforts to create an inclusive learning environment, including providing teacher training, adjusting the curriculum, offering diverse learning media, and building effective communication with parents. However, the implementation of inclusive learning still faces challenges, such as limited human resources and supporting facilities. In conclusion, TK PKK Sahang has shown a strong commitment to implementing inclusive learning, although continued support from various parties is needed to optimize its implementation.

### Keywords

inclusive learning; early childhood education; children with special needs; TK PKK Sahang

### Corresponding Author

Dewi Rahmawati

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; dewirahma0109@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran inklusif pada jenjang PAUD merupakan pendekatan layanan yang memberi kesempatan semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk belajar bersama dalam satu lingkungan yang ramah, setara, dan adaptif. Praktik ini menuntut perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terkoordinasi agar perkembangan anak berlangsung optimal sejak usia dini. Studi di PAUD Inklusi menegaskan pentingnya pengelolaan pembelajaran yang meliputi perencanaan, koordinasi, implementasi, dan evaluasi berbasis kebutuhan anak. Fokus artikel ini adalah mengkaji upaya penerapan pembelajaran inklusif di TK PKK Sahang sebagai studi konteks lokal yang berpijak pada temuan-temuan empiris PAUD inklusif di Indonesia (Landewang & Istiana, n.d. 2023).

Secara konseptual, pendidikan inklusif di PAUD berlandaskan prinsip pengakuan keberagaman, akses, partisipasi, dan dukungan yang memadai bagi setiap anak. Literatur tentang konsep pendidikan inklusif menegaskan bahwa layanan harus fleksibel, tidak diskriminatif, dan menyesuaikan potensi serta kondisi individual anak. Landasan konseptual ini menjadi pijakan untuk merancang kebijakan



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

sekolah, kurikulum, serta pola interaksi guru-orang tua di TK PKK Sahang agar praktik inklusi tidak berhenti pada label, melainkan terwujud dalam strategi pembelajaran sehari-hari (Heldanita, 2018).

Di TK PKK Sahang, ada seorang anak laki-laki yang berusia lima tahun. Pada saat proses belajar berlangsung dia kesulitan untuk fokus mengikuti arahan guru, dia mengalami speech delay sehingga kemampuannya dalam berbicara masih terbatas pada kata-kata sederhana yang kadang sulit dipahami. Dalam kesehariannya dia cenderung mudah teralihkan perhatiannya, kerap berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lain tanpa menyelesaikannya. Selain itu, dia juga sering menjahili teman-temannya mulai dari menarik baju, menyembunyikan mainan, hingga mengganggu saat teman lain sedang belajar. Meskipun perilaku tersebut kerap membuat suasana kelas menjadi ramai, para guru memahami bahwa ini merupakan bagian dari proses tumbuh kembangnya yang membutuhkan pendekatan khusus. Dengan pendampingan yang konsisten dan penuh kesabaran, dia perlahan mulai menunjukkan respons positif terhadap rutinitas dan batasan yang diterapkan di kelas.

Pada tataran implementasi, riset-riset mutakhir menunjukkan bahwa penyelenggaraan PAUD inklusif yang selaras dengan prinsip-prinsip nasional memerlukan penataan layanan, identifikasi kebutuhan anak, serta dukungan profesional yang konsisten. Temuan penelitian implementasi di PAUD menggarisbawahi pentingnya observasi berkelanjutan, kolaborasi antarpemangku kepentingan, dan penjaminan mutu proses belajar sebagai prasyarat efektivitas layanan untuk ABK. Hal ini relevan bagi TK PKK Sahang yang membutuhkan kerangka kerja implementatif agar seluruh komponen sekolah bergerak selaras (Pasiningsih, 2024).

Meski demikian, berbagai tantangan masih kerap muncul dalam praktik, terutama keterbatasan sumber daya (fasilitas, media, ruang sensori), rasio guru, murid, dan kebutuhan peningkatan kompetensi pendidik dalam menangani keragaman kebutuhan anak. Studi lapangan terbaru di tingkat PAUD menegaskan bahwa kendala utama terletak pada fasilitas yang belum memadai dan kurangnya pelatihan terstruktur tentang strategi inklusif, asesmen, serta intervensi yang tepat untuk ABK. Identifikasi awal atas hambatan-hambatan ini penting bagi TK PKK Sahang untuk memetakan prioritas perbaikan sarana, program pelatihan, dan dukungan teknis (Hasanah, 2025).

Menjawab tantangan tersebut, literatur merekomendasikan strategi pembelajaran yang terdiferensiasi, penyusunan Individualized Education Program (IEP) sederhana, penguatan kolaborasi guru, orang tua, tenaga ahli, serta pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan. Di kelas inklusi, guru disarankan menerapkan pendekatan bertahap, interaksi konsisten, adaptasi kurikulum, dan asesmen autentik yang berorientasi pada kemajuan individual anak. Pendekatan-pendekatan ini dapat dijadikan rujukan praktis bagi TK PKK Sahang untuk merancang peta jalan (roadmap) implementasi pembelajaran inklusif yang kontekstual (Madjid et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan dilakukan oleh Syahria A. Sakti dalam *Jurnal Golden Age* pada bulan

Desember tahun 2020 dengan judul “*Implementasi Pendidikan Inklusif pada Lembaga PAUD di Indonesia*”. Penelitian ini merupakan kajian literatur yang menganalisis berbagai hasil penelitian tentang pelaksanaan pendidikan inklusif di PAUD di Indonesia (Universitas PGRI Yogyakarta & Anggita Sakti, 2020). Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun kebijakan pendidikan inklusif telah ada, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai hambatan, terutama keterbatasan fasilitas, rendahnya kapasitas guru, serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pelatihan guru, adaptasi kurikulum, dan penguatan kolaborasi antar-stakeholder. Relevansi penelitian ini dengan penelitian di TK PKK Sahang terletak pada fokus yang sama, yaitu menekankan pentingnya kesiapan institusi dan tenaga pendidik serta perlunya adaptasi kurikulum. Perbedaannya, penelitian ini akan memberikan bukti empiris kontekstual berupa studi kasus langsung di TK PKK Sahang, yang memperlihatkan bagaimana upaya penerapan inklusi dilakukan di tingkat lokal, termasuk keterlibatan PKK serta kondisi sarana prasarana sekolah yang spesifik.

*Jurnal Obsesi* pada tahun 2022-2023 dengan judul “*Pembelajaran Inklusi pada Anak Usia Dini*”. Penelitian ini menggunakan studi kasus pada salah satu PAUD inklusi, yang menyoroti proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran inklusif memerlukan observasi individual terhadap anak, diferensiasi kegiatan belajar, serta keterlibatan guru dan dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah dan orang tua. Penelitian ini menekankan bahwa strategi pembelajaran yang adaptif sangat penting untuk memastikan anak berkebutuhan khusus dapat berpartisipasi secara maksimal di kelas (Kartini et al., 2023). Persamaan dengan penelitian di TK PKK Sahang adalah sama-sama menekankan praktik nyata pembelajaran inklusif di tingkat PAUD/TK, sehingga hasil penelitian *Obsesi* dapat dijadikan pembandingan terhadap apa yang dilakukan di TK PKK Sahang. Perbedaannya, penelitian ini akan lebih memfokuskan pada upaya-upaya spesifik, seperti penerapan program PKK, penyusunan Individualized Education Program (IEP) sederhana, serta adaptasi sarana lokal, yang belum banyak dikaji dalam penelitian di *Jurnal Obsesi*.

Penelitian yang dilakukan dalam *Jurnal AKSARA* pada tahun 2021-2023 dengan judul “*Kesiapan Tenaga Pendidik dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD*”. Penelitian ini menelaah kesiapan guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus melalui metode survei maupun literatur review. Temuannya menunjukkan bahwa meskipun guru PAUD memiliki komitmen positif untuk mendukung pendidikan inklusif, banyak di antara mereka belum mendapatkan pelatihan memadai terkait asesmen, strategi diferensiasi, penyusunan IEP, dan penggunaan media pembelajaran adaptif. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pelatihan berkelanjutan dan pendampingan guru agar lebih kompeten dalam melayani kebutuhan anak berkebutuhan khusus (Pangestuti & Darsinah, 2023a).

Persamaannya dengan penelitian di TK PKK Sahang terletak pada fokus yang sama, yaitu menyoroti pentingnya kesiapan tenaga pendidik sebagai faktor utama dalam keberhasilan inklusi. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan signifikan karena akan menyajikan data lapangan di TK PKK Sahang mengenai bagaimana kesiapan guru benar-benar diimplementasikan dalam praktik, serta bagaimana hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar anak dan keterlibatan sekolah maupun masyarakat.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan inklusif di lembaga PAUD/TK masih menghadapi tantangan yang cukup kompleks, mulai dari keterbatasan fasilitas, kurangnya kesiapan tenaga pendidik, hingga minimnya keterlibatan orang tua dan masyarakat. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut menegaskan pentingnya pelatihan guru, adaptasi kurikulum, diferensiasi pembelajaran, serta kolaborasi antar-stakeholder untuk mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Dari kajian tersebut, terlihat adanya relevansi dengan penelitian yang dilakukan saat ini, yaitu sama-sama menekankan aspek kesiapan guru, strategi pembelajaran adaptif, dan kolaborasi dengan orang tua. Namun, penelitian ini memiliki tujuan yang lebih spesifik, yaitu untuk mengkaji secara empiris upaya penerapan pembelajaran inklusif di TK PKK Sahang, dengan melihat secara langsung kondisi sarana prasarana, kesiapan guru, peran PKK, serta bentuk strategi yang digunakan dalam mendukung anak berkebutuhan khusus agar dapat belajar dan berkembang secara optimal.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman yang mendalam mengenai upaya penerapan pembelajaran inklusif di TK PKK Sahang dalam konteks nyata. Melalui studi kasus deskriptif, peneliti dapat menggali secara rinci fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya bagaimana interaksi guru, siswa, dan orang tua berperan dalam mendukung anak berkebutuhan khusus. Metode ini sejalan dengan penelitian pendidikan inklusif sebelumnya yang menekankan pada pemahaman fenomena dalam situasi alamiah (Pangestuti & Darsinah, 2023b).

Teknik pertama yang digunakan adalah observasi partisipatif. Peneliti hadir di ruang kelas untuk mengamati langsung bagaimana interaksi guru dengan anak berkebutuhan khusus, strategi diferensiasi pembelajaran, media yang digunakan, serta integrasi siswa ABK dengan teman sebaya. Observasi ini bertujuan mendokumentasikan praktik nyata yang berlangsung di sekolah. Teknik ini serupa dengan penelitian inklusi PAUD berbasis Islam di Denpasar, yang menekankan pentingnya pengamatan langsung untuk memperoleh data kontekstual (Hastari & Sujana, 2020).

Teknik kedua peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur dengan guru dan kepala sekolah. Wawancara ini dirancang untuk menggali pemahaman mereka mengenai konsep pendidikan inklusif,

strategi yang digunakan dalam mengajar, kendala yang dihadapi, serta bentuk dukungan yang diterima dari berbagai pihak. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti mengeksplorasi jawaban lebih dalam, namun tetap dalam kerangka topik yang jelas. Metode ini juga digunakan dalam penelitian sebelumnya yang menekankan wawancara mendalam sebagai teknik utama untuk memahami praktik pendidikan inklusif di sekolah (Martalenny & Azizah, 2025).

Teknik ketiga peneliti melakukan dokumentasi digunakan untuk memperkuat data penelitian. Data dokumentasi ini penting karena memberikan bukti nyata tentang perencanaan dan praktik yang dijalankan sekolah. Teknik serupa juga digunakan dalam penelitian pendidikan inklusif sebelumnya untuk melengkapi dan memvalidasi hasil observasi maupun wawancara (Obsesi, 2022; Ejournal Undiksha, 2020).

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, yaitu TK PKK Sahang, yang dikenal sebagai salah satu lembaga PAUD yang mencoba menerapkan sistem pembelajaran inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Pemilihan lokasi ini dilakukan karena sekolah memiliki karakteristik unik, yakni adanya dukungan masyarakat melalui PKK serta penerimaan siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar sehari-hari. Pemilihan lokasi seperti ini mirip dengan studi kasus yang dilakukan pada PAUD inklusi Saymara Kartasura, yang menekankan pentingnya konteks lokal dan keterlibatan komunitas dalam keberhasilan penerapan pendidikan inklusif (Pangestuti & Darsinah, 2023).

Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, serta siswa berkebutuhan khusus yang belajar di TK PKK Sahang. Keterlibatan berbagai pihak ini dimaksudkan agar peneliti memperoleh perspektif yang komprehensif terkait penerapan pembelajaran inklusif. Subjek dipilih karena memiliki peran langsung dalam proses pendidikan inklusif, baik sebagai pelaku utama maupun pendukung. Praktik serupa juga diterapkan dalam penelitian PAUD inklusi sebelumnya yang mengikutsertakan berbagai informan untuk memberikan gambaran utuh tentang proses pembelajaran inklusif (Hastari & Sujana, 2020).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang secara langsung mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menjaga konsistensi, peneliti menggunakan pedoman wawancara dan lembar observasi sebagai instrumen bantu. Instrumen ini memudahkan peneliti dalam mencatat data secara sistematis, sehingga meminimalkan bias subjektif. Peran peneliti sebagai instrumen utama ini juga dipraktikkan dalam penelitian kualitatif studi kasus pendidikan inklusif di berbagai lembaga PAUD (Hastari & Sujana, 2020).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring informasi penting yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi tematik dan tabel agar lebih mudah dipahami. Terakhir, dilakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan untuk menjawab fokus penelitian. Teknik analisis ini umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menjaga ketelitian dalam memahami fenomena pendidikan inklusif (Hastari & Sujana, 2020).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi metode dan sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, seperti guru, kepala sekolah, dan orang tua. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh lebih valid dan reliabel. Teknik triangulasi ini merupakan pendekatan standar dalam penelitian kualitatif yang menekankan keakuratan temuan melalui perbandingan lintas data (Hastari & Sujana, 2020).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

TK PKK Sahang merupakan lembaga pendidikan anak usia dini swasta yang berlokasi di Desa Sahang, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Dengan status akreditasi B dan luas lahan 125 m<sup>2</sup>, sekolah ini telah dilengkapi dengan akses listrik dan internet, namun belum secara resmi menerapkan pendekatan pembelajaran inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Berdasarkan kondisi lapangan dan studi referensi, diketahui bahwa sekolah ini belum memiliki Program Pembelajaran Individual (PPI), shadow teacher, maupun kurikulum adaptif yang dirancang khusus untuk mengakomodasi kebutuhan ABK. Fasilitas pendukung seperti ruang belajar khusus atau alat bantu edukatif juga belum tersedia karena keterbatasan ruang dan dana. Selain itu, guru-guru belum mendapatkan pelatihan khusus dalam menangani keberagaman kebutuhan belajar siswa, dan belum ada kerja sama yang sistematis dengan orang tua atau tenaga ahli seperti psikolog dan terapis, hal ini sejalan dengan pendapat (Widyastuti & Wilujeng, 2023).

Evaluasi terhadap perkembangan ABK juga belum dilakukan secara berkala atau terstruktur. Kondisi ini mencerminkan tantangan umum yang dihadapi banyak PAUD di Indonesia, sebagaimana diungkap dalam berbagai penelitian, yang menekankan pentingnya dukungan multi-pihak, pelatihan guru, serta pengembangan sarana prasarana sebagai langkah awal menuju pendidikan inklusif yang bermakna. Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa TK PKK Sahang telah melakukan beberapa upaya untuk mengakomodasi anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Upaya tersebut meliputi Guru-guru di lembaga ini berusaha mengakomodasi kebutuhan setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, dengan memberikan pendekatan yang bersifat individual, seperti modifikasi kegiatan pembelajaran, penggunaan media visual, serta pemberian instruksi yang lebih sederhana dan berulang. Selain itu, guru juga melakukan pendekatan

emosional untuk membangun rasa percaya diri anak dan menciptakan interaksi sosial yang positif antar siswa, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hoesny et al., 2021).

Dalam observasi kelas, peneliti melihat guru menerapkan strategi diferensiasi secara informal pemecahan tugas menjadi langkah-langkah lebih kecil, penggunaan contoh konkret, dan pemberian asistensi satu-per-satu pada saat aktivitas motorik atau bahasa. Integrasi anak ABK ke kelompok main bersama teman sebaya terjadi, namun pada aktivitas akademik formal terlihat guru lebih sering melakukan pendekatan individual dibandingkan kegiatan kelompok kooperatif penuh. Temuan ini konsisten dengan praktik diferensiasi yang sering dijumpai di PAUD inklusi yang masih dalam tahap pengembangan, hal ini sejalan dengan pendapat (Sitanggang, 2025).

Wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah dan guru mengungkap motivasi kuat untuk inklusi sekaligus kendala nyata. kutipan guru: *"Kami ingin semua anak bermain dan belajar bersama, tetapi terkadang kendala waktu dan alat membuat kami harus membagi perhatian."* Guru menyebutkan perlunya pelatihan formal untuk asesmen dan strategi diferensiasi yang lebih sistematis, serta kebutuhan pendampingan dari tenaga ahli GPK (Guru Pendamping Khusus) apabila tersedia. Kepala sekolah menegaskan dukungan institusi namun juga mengakui keterbatasan anggaran untuk alat bantu dan pelatihan.

Temuan observasi bahwa guru menerapkan diferensiasi informal (pemecahan tugas, pembimbingan satu-per-satu) menunjukkan kesesuaian dengan prinsip *differentiated instruction* yang menekankan adaptasi konten, proses, dan produk untuk memenuhi kebutuhan beragam peserta didik. Tomlinson menjelaskan bahwa diferensiasi adalah strategi sentral dalam kelas heterogen untuk meningkatkan partisipasi dan pencapaian siswa. Penerapan informal di TK PKK Sahang adalah langkah awal yang positif, namun memerlukan struktur dan sumberdaya agar efektif secara konsisten. Kebutuhan IEP (Individualized Education Plan) dan perencanaan individual Ketiadaan IEP formal di TK PKK Sahang seperti yang terlihat di dokumentasi menandakan celah antara praktik lapangan dan rekomendasi program individual untuk ABK. IEP adalah alat yang membantu merumuskan tujuan terukur, intervensi, dan evaluasi berkala. Panduan IEP internasional menekankan pentingnya *tim-based planning* (guru, orang tua, tenaga ahli) dalam menyusun rencana yang realistis dan terukur. Implementasi IEP sederhana untuk PAUD dapat meningkatkan kejelasan intervensi dan memudahkan monitoring kemajuan anak. Kesiapan guru dan kebutuhan pelatihan Wawancara guru mengindikasikan motivasi tinggi namun keterbatasan kompetensi teknis (asesmen dan strategi intervensi). Ini selaras dengan temuan penelitian-penelitian PAUD inklusi di Indonesia yang menunjukkan bahwa kesiapan guru termasuk pelatihan praktis dan pendampingan adalah faktor penentu keberhasilan inklusi. Oleh karena itu, rekomendasi praktis adalah program pelatihan berkelanjutan yang fokus pada asesmen perkembangan usia dini, teknik diferensiasi berbasis

permainan, serta strategi manajemen kelas inklusif, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yuniarni et al., 2023).

Penanya: Bagaimana pengalaman Ibu dalam mengajar anak berkebutuhan khusus di TK ini?

Bu Ela: Pengalamannya sangat beragam. Kami pernah menangani anak dengan autisme ringan, anak dengan gangguan bicara, dan juga anak yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik. Tantangannya ada, terutama dalam hal komunikasi dan perhatian tapi dengan pendekatan yang sabar dan konsisten, banyak dari mereka bisa menyesuaikan diri dengan baik.



**Gambar 01.** Menempel origami



**Gambar 02.** Menulis huruf vokal

Teori inklusi menekankan kolaborasi antar stakeholder (sekolah, keluarga, layanan kesehatan/terapi) untuk menghapus hambatan partisipasi anak. Dukungan komunitas PKK di TK PKK Sahang merupakan modal sosial yang dapat diperkuat untuk penggalangan sumberdaya, pelatihan orang tua, dan penyediaan sukarela untuk adaptasi sarana. Hal ini juga sesuai rekomendasi UNESCO bahwa inklusi efektif bila layanan ECCE (Early Childhood Care and Education) menghilangkan hambatan struktural dan melibatkan komunitas. Analisis data dan validitas temuan analisis data dilakukan dengan pendekatan interaktif (reduksi → penyajian → verifikasi) sehingga temuan triangulatif (observasi + wawancara + dokumentasi) memperkuat reliabilitas hasil. Pendekatan Miles & Huberman menegaskan pentingnya siklus analisis yang berulang untuk menumbuhkan penafsiran yang valid terhadap data kualitatif langkah-langkah ini diterapkan untuk memastikan bahwa kesimpulan mengenai praktik diferensiasi, kebutuhan IEP, dan kesiapan guru benar-benar berdasar bukti lapangan, hal ini sejalan dengan pendapat (Fitria et al., 2024).

Penanya: Apa harapan Ibu ke depannya terkait pembelajaran inklusif di TK PKK Sahang?

Bu Ela: Saya berharap ke depannya ada lebih banyak pelatihan untuk guru, tenaga pendamping yang profesional, dan juga dukungan dari pemerintah, supaya anak-anak berkebutuhan khusus bisa benar-benar mendapatkan hak belajar yang sama dan optimal.

### **Tantangan Guru dalam Pembelajaran Inklusif**

Kurangnya Pemahaman dan Pelatihan Khusus. Banyak guru belum mendapatkan pelatihan yang memadai mengenai strategi pembelajaran untuk ABK. Pemahaman tentang karakteristik, kebutuhan khusus, dan pendekatan pembelajaran yang sesuai masih terbatas.

Keterbatasan Sarana dan Prasarana. TK PKK Sahang masih menghadapi keterbatasan dalam menyediakan fasilitas yang ramah anak dan mendukung kebutuhan belajar ABK, seperti alat bantu visual, alat komunikasi alternatif, atau ruang kelas yang fleksibel.

Rasio Guru dan Siswa yang Tidak Seimbang. Rasio guru terhadap jumlah siswa yang tinggi menyulitkan guru untuk memberikan perhatian khusus kepada ABK tanpa mengabaikan anak lain.

Kurangnya Dukungan dari Orang Tua. Sebagian orang tua masih memiliki pemahaman terbatas tentang pendidikan inklusif dan terkadang menunjukkan resistensi terhadap keberadaan ABK dalam kelas reguler.

### **Kendala yang Dihadapi dalam Implementasi**

Stigma Sosial terhadap ABK. Masih terdapat pandangan negatif dari masyarakat sekitar maupun orang tua siswa lain terhadap ABK, yang dapat memengaruhi penerimaan anak dalam lingkungan kelas.

Evaluasi Belajar yang Tidak Fleksibel. Sistem penilaian dan kurikulum yang seragam belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan dan perkembangan belajar ABK secara individual.

Keterbatasan Tenaga Pendamping. Ketiadaan guru pendamping khusus atau shadow teacher menjadi kendala utama dalam mendampingi ABK selama proses pembelajaran.

### **Cara Penerapan Pembelajaran Inklusif di TK PKK Sahang**

Penyesuaian Kurikulum dan Metode Pembelajaran. Guru melakukan modifikasi kurikulum sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan ABK. Misalnya, menggunakan metode bermain, pembelajaran berbasis sensorik, dan penggunaan alat bantu visual atau audio. Pelatihan dan Pengembangan Profesional Guru. Guru didorong untuk mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusif, baik secara mandiri maupun melalui program pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan atau lembaga mitra.

Kolaborasi dengan Orang Tua dan Profesional. Membangun komunikasi yang baik dengan orang tua ABK serta menjalin kerja sama dengan psikolog anak, terapis, atau konselor pendidikan untuk membantu perkembangan anak. Penciptaan Lingkungan Belajar yang Inklusif dan Aman. Guru menciptakan suasana kelas yang ramah, menerima perbedaan, dan menanamkan nilai toleransi serta empati sejak dini kepada seluruh siswa. Penggunaan Pendekatan Individual. Guru melakukan observasi rutin dan menyusun program pembelajaran individual (PPI) bagi ABK agar setiap anak mendapatkan pengalaman belajar yang optimal sesuai kemampuannya.

Implikasi praktis dan rekomendasi berdasarkan temuan dan landasan teori, beberapa rekomendasi yang logis adalah: (a) menyusun IEP sederhana untuk setiap ABK dengan format yang sesuai PAUD, (b) program pelatihan berkelanjutan bagi guru tentang asesmen PAUD dan strategi diferensiasi berbasis permainan, (c) penguatan peran PKK dan orang tua melalui workshop home-program, dan (d) upaya pendanaan minilokal untuk pengadaan alat bantu/ media adaptif. Rekomendasi ini selaras dengan literatur yang menggarisbawahi kombinasi adaptasi kurikulum, peningkatan kapasitas guru, dan keterlibatan keluarga/komunitas sebagai kunci keberhasilan inklusi (Vitriana et al., 2024).

#### **4. KESIMPULAN**

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan strategis yang bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan yang setara, adil, dan ramah terhadap keragaman peserta didik, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), pelaksanaan pendidikan inklusif memiliki tantangan tersendiri karena usia dini merupakan masa krusial dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Oleh karena itu, lembaga-lembaga PAUD termasuk TK PKK Sahang diharapkan mampu mengintegrasikan prinsip inklusi ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Berdasarkan hasil kajian terhadap kondisi aktual di TK PKK Sahang, dapat disimpulkan bahwa lembaga ini belum sepenuhnya menerapkan pendekatan pembelajaran inklusif secara sistematis. Meskipun sekolah telah memiliki infrastruktur dasar seperti akses listrik dan internet, serta telah terakreditasi B, belum ditemukan adanya komponen penting dalam pendidikan inklusif, seperti kurikulum adaptif, Program Pembelajaran Individual (PPI), maupun keberadaan pendamping khusus (shadow teacher) bagi peserta didik ABK. Selain itu, belum terdapat kebijakan internal maupun mekanisme evaluasi perkembangan anak yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan ABK.

Secara struktural, keterbatasan fasilitas dan sumber daya manusia menjadi hambatan utama dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif di TK PKK Sahang. Luas lahan yang terbatas (125 m<sup>2</sup>) menyebabkan ruang kelas tidak dapat dimodifikasi secara optimal untuk menyesuaikan kebutuhan ABK, seperti ruang stimulasi khusus atau alat permainan edukatif yang inklusif. Di sisi lain, guru-guru yang ada belum mendapatkan pelatihan atau pendampingan khusus dalam menangani ABK, sehingga berpotensi menimbulkan kesenjangan dalam pendekatan pengajaran terhadap siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus.

#### **REFERENSI**

Fitria, A. W., Arismunandar, A., & Tolla, I. (2024). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Inklusi di PAUD

- Tantangan dan Inovasi dalam Penerapan Pembelajaran Inklusif. *Jurnal Pelita PAUD*, 9(1), 237–244. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i1.4321>
- Hasanah, F. N. (2025). *Strategi dan Tantangan dalam Menerapkan Pembelajaran Inklusif pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di Tadika Tunasku Sayang Al-Fikh Orchard, Port Klang, Selangor, Malaysia)*.
- Hastari, Y. N., & Sujana, I. W. (2020). *PELAKSANAAN PROGRAM PAUD INKLUSI BERBASIS PENDIDIKAN ISLAM: STUDI KASUS DI RA ANAK EMAS*. 3.
- Heldanita, H. (2018). Konsep Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3), 16–24. <https://doi.org/10.14421/jga.2016.13-02>
- Kartini, R. D., Padilah, N., Aljufri, L., & Yunitasari, S. E. (2023). *Kesiapan Tenaga Pendidik dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD*. 9.
- Landewang, J., & Istiana, N. (n.d.). *Keefektifan Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Nilai Moral Anak Usia Dini (Sopan santun, Menolong, dan Kebersihan): Studi Kuasi-Eksperimen di TK Bungamputi*.
- Madjid, N., Romba, S. S., & Latief, F. (2024). *STRATEGI GURU DALAM MENDIDIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI TKIT UMMUL MU'MININ MAKASSAR*. 09.
- Martalenny, E., & Azizah, N. (2025). *Curriculum Accommodation Implementation for Students with Special Needs in Kindergarten Inclusive Education*.
- Pangestuti, S. T., & Darsinah, D. (2023a). Pembelajaran Inklusi pada Anak Usia Dini: Bagaimana Sistem Pengelolaannya? *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3509–3518. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4559>
- Pangestuti, S. T., & Darsinah, D. (2023b). Pembelajaran Inklusi pada Anak Usia Dini: Bagaimana Sistem Pengelolaannya? *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3509–3518. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4559>
- Pasiningsih, P. (2024). CHALLENGES IN IMPLEMENTING INCLUSIVE EDUCATION IN AN INDONESIAN KINDERGARTEN; A CASE STUDY. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 12(1), 67. <https://doi.org/10.21043/thufula.v12i1.25699>
- Sitanggang, D. R. (2025). *Implementasi Pendidikan Inklusif Terhadap Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di TK Al Atfal Qusqazah*.
- Universitas PGRI YOgyakarta, & Anggita Sakti, S. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia. *Jurnal Golden Age*, 4(02). <https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2019>
- Vitriana, B., Purwanti, S., Honest, B., & Ramadhani, D. (2024). Kesiapan Sekolah dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi di PAUD. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 303–314. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.574>

- Widyastuti, T. M., & Wilujeng, W. (2023). Penerapan Program Pendidikan Inklusi di KB TK Inklusi Srawong Bocah. *JAMPARING: Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata dan Pembelajaran Konseling*, 1(2), 48–54. <https://doi.org/10.57235/jamparing.v1i2.1039>
- Yuniarni, D., Linarsih, A., Miranda, D., Halida, H., & Seli, S. (2023). Persepsi Guru TK terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Kota Pontianak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 629–636. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3615>